

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN
SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SELOHARJO
KECAMATAN PUNDONG**



Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Maulana Ilyas As'ari
NIM.: 15410174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERTANYAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Ilyas As'ari

NIM : 15410174

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong”** adalah benar-benar merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 September 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyatakan,
METERAI
TEMPEL
D.05BAAHF5558-1926
5000
ENSTIBUNGPJAH
Maulana Ilyas As'ari
NIM. 15410174



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Maulana Ilyas As'ari
NIM : 15410174
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 September 2020

Pembimbing Skripsi

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. 19560819 198103 1 004

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1408/Un.02/DT/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SELOHARJO KECAMATAN PUNDONG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULANA ILYAS AS'ARI
Nomor Induk Mahasiswa : 15410174
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. Sarjono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f7bd241543f5



Penguji I
Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f7bcbb805c96



Penguji II
Sri Purnami, S.Psi. M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f7a784ed9cf6

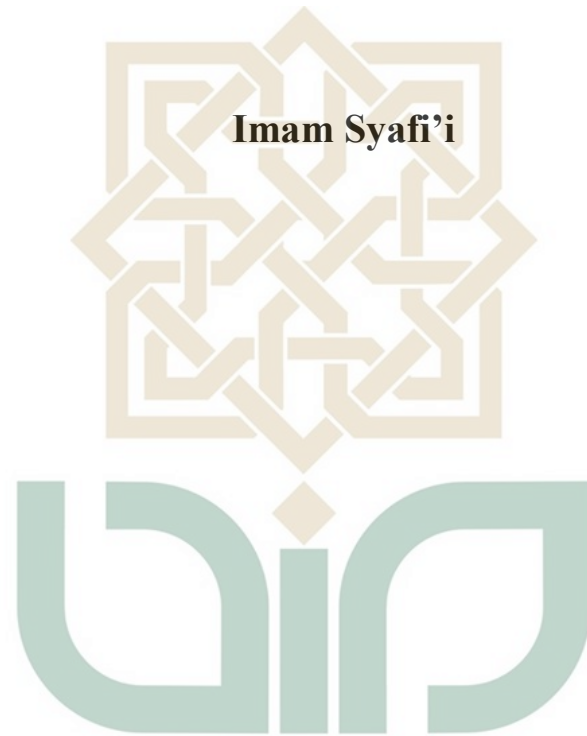


Yogyakarta, 02 Oktober 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f7bd5fb29d07

MOTTO

***“Bila Kau Tak Tahan Lelahnya Belajar, Maka Kau Harus
Tahan Menanggung Perihnya Kebodohan”***



Imam Syafi'i

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sikripsi ini peneliti persembahkan untuk

Almamater tercinta Progam Studi Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, juga keluarganya serta orang-orang yang mengikuti jalannya.

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan serta bimbingan kepada peneliti. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

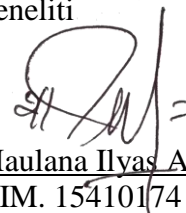
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga .
4. Ibu Sri Purnami, S.Psi., selaku dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan dukungan.

5. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam penelitian skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yangtelah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
7. Bapak Kepala KUA Kecamatan Pundong beserta Bapak dan Ibu Penyuluh Agama Kecamatan Pundong.
8. Kedua Orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan serta doanya
9. Teman-teman seperjuangan dalam kelompok Magang III yang pernah berada di lokasi yang sama, berjuang bersama dan berbagi ilmu.
10. Teman-teman seperjuangan dalam kelompok 69 KKN Angkatan 99 yang pernah berada di lokasi yang sama, berjuang bersama dan berbagi ilmu.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan dalam menempuh studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 September 2020

Peneliti



Maulana Ilyas As'ari
NIM. 15410174

ABSTRAK

Maulana Ilyas As'ari, "Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong". *Sikripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya penurunan solidaritas sosial di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong, sehingga masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang beredar di masyarakat dan di media sosial. Hal ini menggugah Penyuluh Agama yang berada di Kecamatan Pundong, berupaya untuk meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua orang Penyuluh Agama, dan 15 orang perwakilan warga masyarakat yang ada di Desa seloharjo Kecamatan Pundong. Dokumentasi yang diambil adalah foto kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat yang dilakukan di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong ada 3 yaitu (a) Peran Informatif dan Edukatif dilakukan melalui kegiatan pengajian malam sabtu. (b) Peran Motivator dan Fasilitator dilakukan melalui kegiatan *kencleng akhirat, nyadran*, pelatihan hadrah, dan *kenduren*. (c) Peran Konsultif dilakukan melalui kegiatan diskusi bersama dengan masyarakat. 2) Metode dan Teknik yang digunakan Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat yaitu (a) Metode ceramah dan tanya jawab langsung. Metode ceramah bisa dilakukan secara tatap muka langsung melalui pengajian malam sabtu, dan tidak secara langsung dengan menggunakan media sosial. Metode tanya jawab langsung, dilakukan setelah selesai ceramah ataupun bisa langsung konsultasi datang kerumah. (b) Teknik yang digunakan Penyuluh Agama adalah menggunakan teknik pendekatan langsung baik secara individu maupun kelompok.

Kata Kunci: Solidaritas, Penyuluh Agama, Masyarakat Pundong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode penelitian.....	32
G. Sistematika pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SELOHARJO KECAMATAN PUNDONG KABUPATEN BANTUL DAN KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) PUNDONG	38
A. Profil Wilayah Desa Seloharjo	38
B. Profil KUA Kecamatan Pundong	43
C. Penyuluh Agama Kecamatan Pundong	47

BAB III PERAN DAN METODE SERTA TEKNIK PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SELOHARJO KECAMATAN PUNDONG	54
A. Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong	54
1. Peran Informatif dan Edukatif.....	54
2. Peran Motivator dan Fasilitator.....	63
3. Peran Konsultif	69
B. Metode dan Teknik yang Digunakan Oleh Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong.....	71
1. Metode Penyuluhan Agama di Kecamatan Pundong.....	71
2. Teknik Penyuluh Agama di Kecamatan Pundong	77
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN - LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I Perbedaan Solidaritas Mekanik Dan Solidaritas Organik	28
Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Seloharjo	39
Tabel III Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan Desa Seloharjo	40
Tabel IV Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianut	42
Tabel V Struktur KUA Kecamatan Pundong	46
Tabel VI Struktur Organisasi Penyuluh Agama	49
Tabel VII Daftar Penyuluh Agama Kecamatan Pundong	50



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Penelitian
Lampiran II.	: Catatan lapangan
Lampiran III.	: Dokumentasi Kegiatan
Lampiran IV.	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan
Lampiran VII	: Sertifikat Magang II
Lampiran VIII	: Sertifikat Magang III
Lampiran IX	: Sertifikat KKN
Lampiran X	: Sertifikat ICT
Lampiran XI	: KTM
Lampiran XII	: KRS Semester IX
Lampiran XIII	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran XIV	: Sertifikat OPAK/PBAK
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup Peneliti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga, antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentiment atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Emile Durkheim yang kemudian melahirkan teori “solidaritas sosial”. Demikian pula dengan Sorokin, Simmerman, dan Galpin pernah pula melakukan studi tentang yang kemudian melahirkan teori “solidaritas sosial”. Dari hasil studi tersebut mereka menekankan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan.

Fenomena tempat rekreasi/kunjungan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan sektor ekonomi. Karena kekayaan sumber daya alam dan pemandangan alam yang indah, sehingga mampu menarik pendatang dari berbagai penjuru untuk berwisata. Salah satu tempat yang sering menjadi tujuan untuk berwisata dari berbagai kota adalah pantai parangtritis yang berada di Bantul selatan kota Yogyakarta. Pantai ini tidak jauh dari Kecamatan Pundong, sehingga banyak pendatang yang sekedar singgah beberapa hari di Pundong. Dengan alam yang masih hijau sehingga membuat

para pendatang merasa nyaman untuk menetap dan bahkan menikahi penduduk asli.

Dengan banyaknya orang-orang asing yang keluar masuk, bahkan menetap di Pundong, menjadikan keresahan dalam hati penduduk asli. Hal ini ditandai dengan munculnya isu-isu pemboman diri sebagai wujud jihad.¹ Selain itu, Kecamatan Pundong yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Bantul dengan jarak kurang lebih 10 km serta jarak dari Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih 18 km.² berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Pundong menjadi salah satu lumbung padi, banyak memiliki tempat-tempat wisata, dan memiliki satu desa budaya dari dua belas desa budaya di Kabupaten Bantul, yaitu Desa Seloharjo.

Banyaknya masyarakat yang membutuhkan ilmu spiritual dari kelompok yang dianggap lebih faham dengan ajaran agama, baik dari masyarakat yang tinggal di perkotaan, pedesaan atau daerah pinggiran. Kebutuhan akan spiritual bagi masyarakat pinggiran seringkali terkalahkan dengan kebutuhan materi. Ditambah akhir-akhir ini, masyarakat dihadapkan dengan masalah-masalah sosial yang semakin krusial yang tidak lepas dari kekuatan-kekuatan sosial yang bersumber dari persoalan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Semua ini bersumber dari perbedaan persepsi dan kecemburuan sosial.³ Sebagai contoh adalah Desa Seloharjo. Di Desa Deloharjo akan menemukan beragam karakter masyarakat, yang bekerja

¹ Wawancara dengan Bapak Muh. Asrofi, M.Pd, salah satu Penyuluh Agama Kecamatan Pundong pada tanggal 15 Oktober 2019

² Wikipedia lokasi Seloharjo Pundong Bantul Yogyakarta

³ Hasil wawancara dengan Bapak Udin pada tanggal 16 Oktober 2019.

sebagai petani, pedangang, ternak, wiraswasta dan pegawai. Pada awalnya, semuanya rukun dan saling menolong satu sama lain. Kerukunan masyarakat terlihat ketika mereka menghadiri pengajian dalam berbagai acara, tahlilan bersama, dan gotong royong bersama tanpa melihat jabatan dan pekerjaan.⁴

Tingkat solidaritas ini kemudian mengalami penurunan ketika terdengar isu bahwa, kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di masyarakat adalah tindakan yang menyesatkan, karena kegiatan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, sehingga menyalahi sunnatullah. Pemahaman tentang keagamaan yang tidak utuh ini, menyebabkan perpecahan masyarakat kedalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini menyebabkan tingkat solidaritas di masyarakat seloharjo pundong menjadi berkurang, terlebih ketika saling menjelekkkan antar kelompok-kelompok kecil ini.

Hal inilah yang menjadi keresahan di hati masyarakat pundong. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya masyarakat membentuk perkumpulan-perkumpulan kecil dan besar. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur'an dan dilanjutkan dengan kajian yang diisi oleh para ustadz yang tinggal di Pundong. Kegiatan ini di ikuti oleh penduduk sekitar dan pendatang, baik dari anak-anak sampai orang dewasa yang sudah tua. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi benturan-benturan budaya dan pemahaman yang masuk di penduduk sekitar, selain itu untuk

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jumakir, S.Pd.I paada tanggal 25 Oktober 2019

menjaga ketentraman hidup dan kerukunan serta kepercayaan penduduk sekitar.⁵

Kepercayaan atau yang disebut dengan solidaritas sosial antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Adanya masalah-masalah sosio-religius, bagaimana cara untuk memperbaiki, mengembangkan, dan menyelesaikan konflik di masyarakat.

Disinilah peran Penyuluh Agama yang bertugas untuk membimbing masyarakat dalam bidang keagamaan, sangat dibutuhkan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada, serta memberikan bimbingan dan pengarahan terkait masalah yang ada di masyarakat. Diharapkan melalui adanya penyuluh Agama mampu meningkatkan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas di desa Seloharjo Pundong Bantul, yang akan peneliti tuangkan dalam sebuah bentuk karya ilmiah.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Desa Seloharjo Pundong Bantul?
2. Bagaimana metode dan teknik yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Desa Seloharjo Pundong Bantul?

⁵ Hasil wawancara dan observasi di Pundong pada tanggal 25 Oktober 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Desa Seloharjo Pundong Bantul.
- b. Untuk mendiskripsikan metode dan tehnik yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Seloharjo Pundong Bantul.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara utuh mengenai peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat dan menambah keilmuan bagi peneliti sendiri dan bagi penyelenggara pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Akan mendapatkan pengetahuan mengenai peran, teknik dan metode Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat.

2) Bagi pendidik

Pendidik atau yang di sebut sebagai ustadz/ustadzah sebagai seseorang yang berperan untuk mendidik masyarakat, lebih menghargai makna solidaritas dalam bermasyarakat.

3) Bagi masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat, mengenai pentingnya menjaga persatuan dalam bermasyarakat, sehingga tidak akan mudah diadu domba dan dipecah belah oleh kelompok lain.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang membahas mengenai solidaritas secara umum sudah banyak, tetapi yang spesifik tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan rasa solidaritas masyarakat, khususnya dipundong belum ada. Namun, setelah peneliti melakukan telaah, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Skripsi Iis Durotus Sa'diyah, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama tahun 2016 dengan judul "*Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah solidaritas terbentuk karena kesamaan pekerjaan yang dijalani. Masyarakat kuningan menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan intraksi dengan orang lain. Oleh karenanya masyarakat kuningan mempunyai suatu alat dan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.⁶

⁶ Iis Durotus Sa'diyah, "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)" Sosiologi Agama, *Skripsi*, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Skripsi tersebut merupakan penelitian mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu sehingga ditemukan hubungan antara bentuk solidaritas dengan yang lain, sedangkan pada penelitian penulis menekankan pada peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas di masyarakat. Posisi penelitian yang dilakukan penulis yaitu sebagai perbandingan dan penambah literatur dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membahas mengenai solidaritas, namun memiliki pembahasan yang berbeda. Peneliti sebelumnya membahas mengenai solidaritas yang ada di paguyuban Warmindo, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai metode dan strategi yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaitas.

2. Skripsi Vinsensius Yopi, yang berjudul “ *Peran Guru Dalam Membina Solidaritas Sosial Siswa Kelas XI IPS Kuala Mandor B*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam membina solidaritas sosial siswa kelas XI IPS 2 terlaksana dengan baik, guru membimbing siswa bekerja sama dalam diskusi, bertanggung jawab, dan peduli dengan orang yang membutuhkan. Peran guru sebagai motivator dalam membina solidaritas sosial siswa kelas XI IPS 2 terlaksana dengan baik, guru memberikan motivasi berupa penilaian atau pujian bagi siswa yang bisa bekerja sama, bertanggung jawab, dan

saling peduli. Guru juga memberikan sanksi yang bersifat pembinaan bagi siswa yang kurang solid antar teman.⁷

Skripsi tersebut fokus pada peran guru dalam membimbing siswanya dalam lingkungan sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada peran Penyuluh Agama di masyarakat. Posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai pengembangan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dalam cakupan yang lebih luas. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada adalah tempat dan lokasi yang berbeda antara lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Skripsi Susi Afriyani, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018 dengan judul "*Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Desa Winduaji Paguyuban Brebes*". Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas pemuda diantaranya dengan kegiatan, pengajian majelis ta'lim, pelatihan hadrah, tahlilan, dan gotong royong.⁸

Skripsi tersebut fokus pada pemuda di Desa Winduaji agar semakin meningkatkan solidaritas. Sedangkan posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada masyarakat umum di Desa Seloharjo

⁷ Vinsensius Yopi, Sulistyarini, Nuraini Asriati, *Peran Guru Dalam Membina Solidaritas Sosial Siswa Kelas XI IPS Kuala Mandor B*", <https://media.neliti.com/media/publications/215141-peran-guru-dalam-membina-solidaritas-sos.pdf>. Diunduh pada 10 September 2019.

⁸ Susi Afriyani, *Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Desa Winduaji Paguyuban Brebes, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah 2018.

Kecamatan Pundong. Posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai penambah literatur dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membahas mengenai solidaritas, namun memiliki pembahasan yang berbeda. peneliti sebelumnya membahas mengenai peran-peran penyuluh dalam meningkatkan solidaritas baik sesama pemuda maupun masyarakat, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong.

4. Jurnal karya Hasbullah, yang berjudul *REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*.⁹ Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa dalam tradisi rewang terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan, seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan semangat berkorban untuk orang lain, baik berkorban waktu, materi maupun tenaga. Dengan demikian, dengan adanya rewang ini dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga dapat mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial maupun agama.

Dari jurnal diatas, persamaan dengan penelitian ini dilihat dari subjeknya yaitu warga masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada objek formalnya, kalau dipenelitian Hasbullah lebih fokus pada kegiatan rewang, sedangkan

⁹ Hasbullah, *Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012, hlm. 231.

pada penelitian ini lebih fokus pada peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

5. Sikripsi karya Rahmat Hidayat, yang berjudul *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*.¹⁰ Hasil Dari Penelitian ini adalah Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama yakni dalam bidang pertanian, merupakan sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama petani dan didasari oleh humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama seperti gotong royong, kekompakan dan saling tolong menolong. Solidaritas ini ditunjukkan dari saling membantu dalam hal gotong royong maupun tolong menolong adalah hal yang penting dalam menjalin rasa persaudaraan diantara petani.

Perbedaan sikripsi ini dengan skripsi Rahmat adalah terletak pada subjek penelitiannya, kalau dalam penelitian Rahmat fokus pada masyarakat petani di Kabupaten Gowa, sedangkan dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Seloharjo.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*, *Sikripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2016.

6. Jurnal Karya Irhum Fariyah, yang berjudul *Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah*.¹¹ Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan bahwa Islam adalah agama yang penuh toleran, hal ini dibuktikan pada surat An-Nahl ayat 125 bahwa salah satu metode dakwah adalah mujadalah (berdialog). Metode ini ditekankan dengan cara yang baik, sehingga akan terwujud solidaritas sosial yang diharapkan oleh dakwah islam itu sendiri.

Perbedaan penelitian Irhum dengan penelitian ini terletak pada metodologi penelitiannya. Dalam penelitian Irhum menggunakan metode penelitian studi pustaka, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Persamaannya terletak pada obyek pembahasan, yaitu sama-sama meneliti mengenai solidaritas sosial.

7. Jurnal karya M. Rahmat Budi Nuryanto, dengan judul *Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)*.¹² Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik yang terjadi di Kelompok Buruh Bongkar Muatan tersebut. Tetapi dalam penelitian ini solidaritas sosial organik yang lebih menonjol karena terdapat persaingan dan pembagian kerja yang tinggi dan kegiatan buruh yang mereka lakukan per individu tidak adanya pengelompokan dalam kegiatan buruh dan

¹¹ Irhum, *Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah*, *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No.1 Juni 2015, hlm. 3.

¹² M. Rahmat Budi Nuryanto, *Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)*, *Journal Konsentrasi Sosiologi*, Vol. 2. No. 3, hlm. 53-63.

persaingan tersebut mereka lakukan dengan baik tidak adanya masalah di setiap kegiatan buruh karena adanya kerjasama yang baik yang terjalin di setiap Buruh Bongkar Muatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmat adalah terletak pada subjeknya. Dalam penelitian Rahmat lebih fokus pada kelompok buruh bongkar muatan. Sedangkan, dalam penelitian ini subjeknya adalah masyarakat di Desa Seloharjo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmat adalah sama-sama membahas mengenai solidaritas sosial.

E. Landasan Teori

1. Peran

Menurut Soerjono Soekanto mengatakan peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pun melaksanakan suatu perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya.¹³

Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁴

Robert Merton mengemukakan bahwa perilaku peran yang berkaitan dengan posisi tertentu meliputi seluruh rangkaian perilaku yang saling mengisi bagi perilaku khas lainnya, yang disebutnya “seperangkat

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 220

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115.

peran”. Cara orang yang diharapkan untuk berperilaku terhadap orang lain yang ditemui cenderung sangat berbeda. Misalnya, seorang mahasiswa kedokteran menghadapi harapan yang khas dan berbeda terkait dengan bagaimana perilaku yang sesuai terhadap sesama kawan, dosen, dokter, perawat, pasien dan sebagainya.¹⁵

Peran (*role*) sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas- batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan prilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu:¹⁶

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran yang dimaksud dalam pengertian ini adalah tingkah laku seseorang yang diharapkan dalam interaksi sosial, atau seseorang yang menjadi panutan dalam ucapan maupun tindakannya di lingkungan

¹⁵ Iman Santosa, *Sosiologi the Key Concepts*, (Jakarta, Rajawali Pers,2011), hlm. 228.

¹⁶ J. Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 158-159

masyarakat. Dikutip dari skripsi Susi Afriani peran juga mempunyai beberapa jenis yang berbeda-beda antara lain:¹⁷

- a. *Role Position* adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan akan kedudukan dan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut dalam struktur sosial tertentu
- b. *Role Behaviour* adalah cara seseorang memainkan peranannya apabila orang tersebut melakukan dengan baik peranannya maka ia akan diterima baik dikeluarga masyarakat dan lain-lain. Sebaliknya apabila orang tersebut tidak melakukan peranannya dengan baik orang tersebut tidak akan diterima dikeluarga maupun masyarakat.
- c. *Role Perception* adalah bagaimana seseorang memandang peranan sosialnya serta bagaimana ia harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
- d. *Role Expectation* adalah peranan seseorang terhadap peranan yang dimainkan bagi sebagian besar warga masyarakat.

2. Penyuluh Agama

a. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dan

¹⁷ Susi Afriyani, Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Desa Winduaji Paguyuban Brebes, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah 2018

penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.¹⁸ Penyuluh Agama ditetapkan sebagai Jabatan Fungsional Penyuluh Agama pada tanggal 30 September 1999 berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999.

Tugas Pokok Jabatan Fungsional Penyuluh Agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan/penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dalam rangka pelaksanaan tugas pokoknya tersebut, seorang penyuluh agama harus mengembangkan kerjasama dan koordinasi yang sebaik-baiknya dengan Penyuluh Agama lainnya (baik Penyuluh Agama Fungsional maupun Penyuluh Agama Honorer) dengan jabatan fungsional penyuluh lainnya (Penyuluh Keluarga Berencana, Penyuluh Pertanian, Juru Penerang, juga dengan Tokoh Agama/Pimpinan Lembaga Dakwah yang ada di wilayahnya serta dengan aparat tokoh masyarakat dan lain-lain yang ada dalam masyarakat.¹⁹

b. Jenis-jenis Penyuluh Agama

Kedudukan Penyuluh Agama berada pada Instansi Pemerintah sebagai Pelaksana Teknis Fungsional Bimbingan Keagamaan atau Penyuluhan dan Pembangunan melalui bahasa keagamaan kepada masyarakat. Penyuluh Agama terdiri dari beberapa jenis yang disesuaikan dengan agama yang diakui oleh negara. Penyuluh Agama

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (2012), hlm 5

¹⁹ *Ibid.*, hlm 52

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Perpindahan jenis Penyuluh Agama bidang tidak diperkenankan, karena penetapan seorang Penyuluh Agama harus berdasarkan kesesuaian agama yang dianut dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

c. Teknis pelaksanaan tugas Penyuluh Agama

Pelaksanaan tugas Penyuluh Agama sebagai kegiatan pendidikan dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 untuk meningkatkan pengetahuan ada beberapa tahap yang harus dijalankan, diantaranya:

1) Identifikasi Potensi Wilayah

Pada tahap ini seorang Penyuluh Agama mengidentifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran. Identifikasi potensi wilayah dapat dilakukan dengan membuat instrumen pengumpulan data potensi wilayah atau kelompok sasaran dengan membuat formulir-formulir, blangko-blangko isian sebagai alat untuk menghimpun data. Data yang berhasil diperoleh kemudian diolah sehingga tergambar potensi dan kelemahan serta masalah-masalah dalam suatu wilayah untuk menjadi bahan dalam penyusunan program Penyuluhan Agama.

2) Menyusun materi bimbingan/penyuluhan

Menyusun desain materi bimbingan adalah kegiatan penyusunan kurikulum dan garis besar materi program bimbingan/penyuluhan yang merupakan rincian dari pokok-pokok

materi kurikulum yang terdapat dalam kerangka materi program yang telah ada.

3) Konsep materi bimbingan

Materi bimbingan/penyuluhan disusun dengan konsep dalam bentuk tulisan seperti : naskah, leaflet, slide, poster, dan booklet atau dalam bentuk rekaman seperti : kaset dan video/film.

d. Fungsi Penyuluh Agama

1) Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh Agama memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan islam, menyampaikan penerangan agamadan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

2) Fungsi Konsultatif

Penyuluh Agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

3) Fungsi Advokatif

Penyuluh Agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

e. Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan

Bimbingan/penyuluhan dilakukan oleh Penyuluh agama melalui 3 bentuk, yaitu:

1) Tatap muka kepada kelompok sasaran:

a) Masyarakat umum

Masyarakat umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat pedesaan dan kelompok masyarakat perkotaan. Bimbingan kepada masyarakat pedesaan dilakukan dalam suatu pertemuan yang saling berhadapan antara Penyuluh Agama dengan kelompok masyarakat umum yang berada di pedesaan, begitu juga dengan masyarakat perkotaan yang berada di tingkat ibukota kabupaten atau ibukota provinsi.

b) Masyarakat khusus

Kelompok masyarakat khusus terbagi menjadi enam kelompok, yaitu kelompok cendekia, generasi muda, generasi muda karyawan, lembaga pendidikan masyarakat (LPM), terpencil, dan khusus.

2) Media

Bimbingan/penyuluhan melalui media dilakukan dengan media radio dan televisi. Radio adalah kegiatan pelaksanaan bimbingan/penyuluhan secara lisan yang dilakukan dengan menggunakan alat atau media radio, baik radio swasta maupun

RRI dimana penyuluh agama yang bersangkutan menyampaikan siaran langsung atau pemutaran/rekaman kaset (tidak langsung). Sedangkan media televisi adalah kegiatan bimbingan/penyuluhan secara lisan dan visual yang dilakukan dengan menggunakan alat atau media baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Pentas pertunjukan

Pentas dan pertunjukan adalah salah satu seni dalam pelaksanaan bimbingan/penyuluhan yang didalamnya terdapat sutradara dan pemain. Dimana Penyuluh agama bisa menjadi sutradara maupun pemain dalam pelaksanaan dan bimbingan terhadap masyarakat.

Hal ini senada dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas dapat memberikan gambaran dan pandangan bahwasannya dalam berdakwah ataupun pelaksanaan penyuluhan agama islam di masyarakat, ada tata cara yang sudah dipaparkan dalam Al-Qur'an ayat 125. Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, yang dikutip oleh Fajeri Arkiang, menyatakan bahwa metode dakwah ada dalam 3 kata yaitu *hikmah*, *mauidhoh hasanah*, dan *jadilhum billati hiya ahsan*. Secara terperinci sebagai berikut:²⁰

a.) *Hikmah* atau kebijaksanaan. Dengan cara bijaksana, akal budi mulia, dada yang lapang serta hati yang bersih menarik perhatian orang-orang kepada agama atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kata "hikmah" mempunyai makna halus.

b.) *Al-Mau'idhatul Hasanah*, yaitu pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Dakwah islam berlangsung melalui persetujuan hati dan akal, bukan melalui "mencuci otak". Dengan kata lain, bahwa dakwah islam diberikan dengan alasan yang masuk akal dengan kesanggupan membandingkan antara yang hak dan bathil.

²⁰ Fajeri Arkiang, Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125, Jurnal Pendidikan Islam – Murabby Volume 2 Nomor 1 April 2019, hlm. 58.

c.) *Jaadilhum billati hiya ahsan*, yaitu berarti berdebat, bertukar pikiran, berdiskusi yang semuanya dijalankan dengan sebaik-baiknya. Kalau terlalu memaksakan akan menimbulkan perbantahan bukan pertukaran pikiran, yang di zaman ini sering disebut dengan “polemik”.

Ayat ini memberikan gambaran bahwasannya dalam berdakwah, seseorang yang menyampaikan ajaran agama harus menggunakan jalan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat di kata “*allati hiya ahsan*” dimana dakwah sangat bergantung pada kepentingan budi dan kehalusan sopan santun, serta kesanggupan bergaul dalam masyarakat yang luas. Selain itu, penyuluh agama dalam berdakwa juga harus mempertimbangkan dan menyesuaikan materi serta subjek yang akan dihadapi. Hal ini sangat penting karena pemakaian metode dan cara yang benar merupakan sebagian dari keberhasilan penyuluhan itu sendiri.

f. Monitoring Penyuluh Agama dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan/penyuluhan.

Penyuluh Agama pada tahap ini melakukan pemantauan kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan, hambatan, dan hasil-hasil konkrit setiap kegiatan bimbingan/penyuluhan. Hasil yang didapatkan setelah pemantauan kemudian di evaluasi menggunakan formulir hasil pelaksanaan

evaluasi kegiatan. Kemudian data yang ada diolah dan dianalisis untuk kemudian dirumuskan hasil yang telah dicapai dalam proses bimbingan/penyuluhan.

Berdasarkan tugas pokok Penyuluh Agama, maka disusun rincian tugas Pejabat Fungsional Penyuluh Agama dari segi aspek dapat dibagi menjadi 3 yaitu: unsur, sub unsur dan butir kegiatan. Pada tingkat unsur dan sub unsur untuk setiap Penyuluh Agama pada prinsipnya sama, namun pada tingkat butir kegiatan setiap Penyuluh Agama ada yang sama dan ada yang berbeda sesuai dengan jenjang kepangkatan/jabatan yang dimilikinya dimana Penyuluh Agama yang memiliki pangkat/jabatan yang lebih tinggi memperoleh kegiatan dan jenis kegiatan yang sifatnya serta tingkat analisis yang lebih berat. Perumusan rincian kegiatan Penyuluh Agama ditetapkan secara bersama-sama oleh setiap tingkat (Kabupaten/Kota atau Provinsi atau Nasional) tentang: bagaimana proses yang harus dilakukan untuk setiap rincian kegiatan, apa kriteria hasil yang harus/akan dicapai, bagaimana instrument dan bukti fisik yang akan digunakan. Pelaksanaan tugas dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari beberapa orang dan selanjutnya dibahas dan disempurnakan bersama melalui forum diskusi untuk disepakati.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia di sebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”,²¹ kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²²

Pendidikan islam menurut Muhaimin dalam Ismatul secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²³

M. Arifin mengemukakan bahwa “Hakikat pendidikan agama islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan, membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.²⁴

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cetakan ke 2. hlm. 263.

²² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2000, hlm. 19.

²³ Ismatul Izzah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni 2018, hlm. 52.

²⁴ M. Arifin, *Ilmu pendidikan islam suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h 32

Adapun yang menjadi dasar dan landasan dalam Al-qur'an tercantum pada surat Al-Jumu'ah ayat 2 yang menegaskan sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S Al-Jumu'ah:2).*²⁵

Pendidikan agama islam tidak hanya bersifat formal (sekolah). Menurut pandangan islam haruslah berlangsung seumur hidup tidak terbatas waktu dan tempat. Dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan non formal (luar sekolah) adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.²⁶

Pengertian lebih luas dijelaskan oleh Philips H Comb bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan diselenggarakan di luar sistem formil, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan

²⁵ Kementrian Urusan Agama Islam, Waqaf, Da'wah, dan Irsyad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal 932

²⁶ Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelannya*, (Yogyakarta: Media wacana Press, 2003) hal 10

untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.²⁷

4. Agama dalam masyarakat

Agama dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Jadi “agama” berarti “tidak kacau”, dengan pengertian terdapat ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau”. Secara etimologis, kata “agama” konotasinya lebih dekat kepada agama Hindu dan Budha. Akan tetapi, setelah digunakan dalam bahasa Indonesia, pengertiannya mencakup semua agama. Akan tetapi dalam Islam menyebut agama dengan sebutan *al-Din*. *Al-Din* hanya untuk agama Islam sebab hanya ada di dalam al-Qur’an. Sedangkan agama-agama lain disebut *adyan* atau *din*.²⁸

Dalam mendefinisikan agama, para sosiolog berbeda perspektif antara lain : Pertama, agama sebagai sesuatu yang tidak akan memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya yaitu agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. *Kedua*, agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral dari diri individu. *Ketiga*, agama adalah sistem yang integral dari berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral. *Keempat*, agama adalah sistem kepercayaan

²⁷ Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal 19

²⁸ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 3

dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan.

5. Solidaritas Sosial Masyarakat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata *solider* yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah : kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁹

Prinsip solidaritas sosial adalah saling tolong menolong, bekerjasama, saling membagi hasil panen, menyokong proyek desa secara keuangan dan tenaga kerja dan lainnya. Menurut Redfield (dalam Laiya, 1983:5) solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok.³⁰

Manfaat dari adanya rasa solidaritas yaitu akan ada rasa saling tolong menolong antar sesama dan adanya rasa peduli terhadap kawan berarti menunjukkan pentingnya rasa solidaritas dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi tali persaudaraan terhadap sesama, teman ataupun keluarga. Penjelasan Durkheim mengenai solidaritas diperoleh dalam bukunya *The Division Of Labour in Society*. Dalam karyanya tersebut Durkheim menganalisa pengaruh kompleksitas dan spesialisasi pembagian

²⁹ Jones, *pengantar teori-teori sosial* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm 123

³⁰ Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* (Malang: UMM Press, 2009), hlm 9

kerja dalam struktur dan perubahan-perubahan yang diakibatkan dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial. Singkatnya, pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan sesuatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas mekanik dan solidaritas organik.³¹

Menurut Durkheim solidaritas mekanis terbentuk atas kesadaran kolektif, masyarakat menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan masyarakat terjalin karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dengan memiliki tujuan tanggungjawab yang sama. Sedangkan solidaritas organik terbentuk atas dasar pembagian kerja, masyarakat bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggungjawab yang berbeda-beda, biasanya terjadi pada masyarakat kota, dimana mereka saling berinteraksi karena ada suatu kepentingan yang menyambung mereka. Kuatnya solidaritas organik ini ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan daripada yang bersifat represif. Dalam solidaritas organik memberikan ruang otonomi bagi individu sehingga membuat individu menjadi terpisah dari ikatan sosialnya.³²

³¹ Kamanto Sunarto, Pengantar sosiologi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h 128

³² Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 183

Secara ringkas perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik, sebagai berikut :

Tabel I
Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
a. Pembagian kerja rendah	a. Pembagian kerja tinggi
b. Kesadaran kolektif kuat	b. Kesadaran kolektif lemah
c. Hukum represif dominan	c. Hukum restitutif dominan
d. Individualitas rendah	d. Individualitas tinggi
e. Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	e. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
f. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	f. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
g. Saling ketergantungan rendah	g. Saling ketergantungan tinggi
h. Bersifat primitif atau pedesaan	h. Bersifat industrial
i. Partisipasi Masyarakat	perkotaan

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Mekanik

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya solidaritas mekanik ini adalah karena individu di masyarakat mempunyai kesamaan dalam berbagai hal, seperti kepercayaan, cita-cita, komitmen moral. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Durkheim, yang mengatakan bahwa pengajaran moralitas umum merupakan hal yang utama untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.³³

Pertama faktor yang mempengaruhi solidaritas mekanik masyarakat adalah *the sacred* (yang keramat), bahwa ada sumber yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh semua warga masyarakat sekitar sebagai bentuk solidaritas masyarakat. Faktor kedua adalah adanya kesamaan agama, faktor ketiga adalah memori kolektif, kesadaran, dan perasaan masa lalu dapat memberikan inspirasi untuk bersatu. Ketiga hal inilah yang membentuk solidaritas sosial masyarakat, baik yang secara langsung maupun tidak langsung.³⁴

Untuk mengukur tingkatan solidaritas Doyle Paul Johnson, secara terperinci menegaskan bahwa indikator sifat kelompok sosial atau masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni: pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, individualis rendah, konsensus terhadap normative penting, adanya keterlibatan komunitas dalam

³³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern 1*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), hlm. 181

³⁴ Mudji Sutrisno dan Hendra putranto.ed, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisial 2005), hlm. 101- 104

menghukum orang yang menyimpang, secara normatif sifat ketergantungan rendah, dan bersifat primitif atau pedesaan.³⁵

7. Bentuk-Bentuk Solidaritas Mekanik

a. Gotong royong

Salah satu bentuk solidaritas sosial yang sering di temui di masyarakat adalah gotong royong. Menurut Hasan Shadily gotong royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat tegih dan terpelihara. Gotong royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya dimasyarakat juga masih terasa hingga saat ini. Banyaknya manfaat yang dirasakan dengan adanya gotong royong, walaupun zaman telah berubah. Perkembangan zaman modern inilah yang mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois. Namun, pada dasarnya manusia tidak bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya dimasyarakat.³⁶

b. Kerjasama

Kerjasama adalah proses menunjukkan golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok

³⁵ Wafiatul Fitriyah, Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millennial (Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya), *sikripsi*, UIN sunan Ampel fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik jurusan ilmu sosial 2019, hlm. 38.

³⁶ Hasan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 205.

dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.³⁷

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok. Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:³⁸

1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.

3) *Kooptasi*, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.

4) *Koalisi*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 206

³⁸ Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 66.

5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.

Kesimpulannya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan.³⁹

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni jenis penelitian lapangan. Secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik

³⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.⁴⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dalam dari sesuatu. Hal terpenting tersebut berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kegiatan tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.⁴¹ Metode penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai metode penelitian untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴²

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Pundong Bantul Yogyakarta, penelitian akan dilakukan dari bulan Februari sampai Maret tahun 2020.

3. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan atau data penelitian. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini adalah Penyuluh Agama dan perwakilan warga sekitar. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan masyarakat yang di laksanakan di kecamatan pundong bantul.

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 82

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 25

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 15

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴³ Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴⁴

Dalam melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan atau pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki, dan peneliti terlibat secara pasif, artinya tidak terlibat dalam kegiatan penelitian, peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang ada.⁴⁵

b. Wawancara

Menurut Dedy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari responden dengan mengajukan

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.220.

⁴⁴ M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165.

⁴⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 87.

pertanyaan tertentu.⁴⁶ Adapun yang akan diwawancarai yaitu penyuluh agama dan masyarakat pundong.

Responden dalam wawancara ini dilakukan secara purpose sampling non-probabilitas, yaitu peneliti mengumpulkan data dari satu responden ke responden lain yang memenuhi kriteria, melalui wawancara mendalam dan berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi, terjadi replika atau pengulangan varian informasi, mengalami titik jenuh informasi.⁴⁷ Dengan pertimbangan tersebut ialah responden yang memiliki kriteria 3M yaitu mengetahui, mengalami, dan memahami. Dengan menggunakan *snowball sampling non-probabilitas* yaitu jumlah responden yang awalnya sedikit, lama-lama menjadi banyak untuk mendapatkan data yang lengkap dan *stratified random sampling* yaitu memilih responden yang dalam populasinya terdiri atas tingkatan atau strata. Dalam setiap strata, nantinya akan memilih responden secara random (acak).⁴⁸

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2004), hal. 180.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300

⁴⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 105

dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁹

Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis maupun foto. Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum masyarakat, kegiatan masyarakat serta kegiatan-kegiatan penyuluh honorer.

d. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengecek keabsahan data adalah dengan Triangulasi data. Triangulasi yaitu suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan menggunakan pendekatan metode ganda. Caranya yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri.⁵⁰ Menurut pengertian yang lain, triangulasi merupakan proses penshahihan *internal* dengan cara memeriksa setiap instrumen yang digunakan, kemudian dihadapkan dengan “*construct*” yang shahih. Bila ada titik temu atau tumpang tindih, ada korelasi yang kuat atau memiliki keshahihan yang sama, maka data dianggap shahih.⁵¹

Ada dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 219

⁵¹ Matthew B.Miles dan Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Yogyakarta : UI Press, 1992), hlm.434

mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵²

G. Sistematika pembahasan

Agar dalam penelitian ini lebih sistematis, maka perlu peneliti sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum laporan penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran masyarakat umum, susunan masyarakat, susunan Penyuluh Agama

Bab III membahas tentang peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat.

Kemudian Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka yaitu referensi yang digunakan dan lampiran yang terkait dengan penelitian.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.330

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di desa Seloharjo Kecamatan Pundong mengenai peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas masyarakat, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun dan dapat menyimpulkan hasil analisa dan pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul diantaranya peran informatif dan edukatif. Peran informatif dan edukatif adalah peran penyuluh agama sebagai pemberi informasi dan wawasan kepada masyarakat sekitar, terutama dalam bidang pengetahuan agama dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan masyarakat seperti pengajian malam sabtu. Peran Penyuluh Agama selanjutnya adalah sebagai motivator serta fasilitator. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang berupa *Kencleng Akhirat*, *Nyadaran*, Pelatihan Hadrah, dan *Kenduren*. Kegiatan ini mampu memupuk rasa tolong menolong dan kerjasama antar masyarakat. Kegiatan keagamaan ini di bungkus dengan tradisi jawa sehingga mampu meningkatkan solidaritas masyarakat Seloharjo Pundong.

2. Metode dan teknik yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Kecamatan Pundong, yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab langsung. Metode ceramah bisa dilakukan secara tatap muka langsung melalui pengajian malam sabtu, dan tidak secara langsung dengan menggunakan media sosial. Metode tanya jawab langsung, dilakukan setelah selesai ceramah ataupun bisa langsung konsultasi datang kerumah. Sehingga dalam hal ini, teknik yang digunakan Penyuluh Agama adalah menggunakan teknik pendekatan langsung baik secara individu maupun kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, penelitian memiliki beberapa saran guna membangun dan dapat dijadikan evaluasi dalam meningkatkan mutu Penyulu Agama, sehingga ada beberapa saran, diantaranya adalah:

1. Kegiatan penyuluhan hendaknya sesekali menggunakan metode yang lain selain ceramah dan tanya jawab. Misalkan menonton film bersama, Hal ini supaya para jamaah tidak merasa bosan, mengantuk saat pengajian malam sabtu.
2. Penyuluh Agama hendaknya bekerjasama dengan banyak pihak baik dari pemerintah desa maupun lembaga yang ada di desa, sehingga memudahkan dalam pengaduan setiap kegiatan yang akan dijalankan

C. Penutup

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telahh diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan sikripsi ini dengan lancar. walaupun banyak kendala dan rintngan namun semua dapat terlewati. Dengan demikian peneliti sadar bahwa masih banyak kesalahan dalam menyusun sikripsi ini. Oleh karenanya, peneliti harap kritik dan saran untuk membangun peneliti dan pembaca. Semoga sikripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pmbaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara 2007
- Anis Purwanto, *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Umat* https://www.academia.edu/11331456/peranan_penyuluh_agama_dalam_pembinaan_umat diunduh pada tanggal 2 Februari 2020 pukul 14.00 WIB.
- Aisyah BM, “Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No 2, Desember 2014.
- Andi Prastowo, *Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011.
- BPS Kabupaten Bantul, *Kecamatan Pundong dalam Angka 2018*, Bantul : BPS Kab. Bantul
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- <https://www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia> diunduh pada 27 september 2019, pukul 14.55 WIB.
- <https://ambon.antarane.ws.com/berita/29920/gubernur-tantangan-masyarakat-modern-pudarnya-solidaritas> diakses pada 16 Oktober 2019, pukul 19.30 WIB.
- Iis Durotus Sa'diyah, “Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)” *Sosiologi Agama, Skripsi*, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Ismatul Izzah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni 2018.
- Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.

- Jones, *pengantar teori-teori sosial* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kamanto Sunarto, *Pengantar sosiologi*, jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, Jakarta : Kemenag RI 2012
- Kementrian Urusan Agama Islam, Waqaf, Da'wah, dan Irsyad, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,
- M. Arifin, *Ilmu pendidikan islam suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012.
- Matthew B.Miles dan Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Yogyakarta : UI Press, 1992.
- Muhammad Ulil Abshor, "Peran Sufisme dalam Mengatasi Paham Islam Radikal di Indonesia", *Jurnal Al-banjari*, Vol. 18 No. 1, Januari-Juni 2019
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kecana, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2000.
- Soelaeman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*,. Surabaya: Usaha Nasiona, 1981.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, Bandung: Remadja Karya, 2007
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Susi Afriyani, “Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Solidaritas Pemuda di Desa Winduaji Paguyuban Brebes”, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah 2018.

Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media wacana Press, 2003.

Vinsensius Yopi, Sulistyarini, Nuraini Asriati, *Peran Guru Dalam Membina Solidaritas Sosial Siswa Kelas XI IPS Kuala Mandor B*”, <https://media.neliti.com/media/publications/215141-peran-guru-dalam-membina-solidaritas-sos.pdf>. Diunduh pada 10 September 2019.

Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN-Maliki Pres, 2010.

Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009.

